

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2016). Berikut adalah data yang telah dikumpulkan dari *annual report* dan keuangan perusahaan periode tahun 2012-2016, diperoleh 75 sampel yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian ini. Pada penelitian ini data ada yang dibuang atau dikeluarkan yang disebabkan tidak memenuhi persyaratan asumsi klasik berjumlah 6, sehingga data yang normal dan dapat diolah berjumlah 69. Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik 69 sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMDEN	69	,05	,83	,4206	,14028
RADIR	69	3,00	82,00	33,1014	17,41377
RADIT	69	4,00	59,00	17,9565	14,70438
ROA	69	,0005	29,1561	,928390	4,9134240
SIZE	69	9,91	14,94	13,0658	1,05424
TIPE	69	,00	1,00	,7101	,45702
SRD	69	,10	,92	,3846	,23481
Valid N (listwise)	69				

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Berikut adalah penjelasan tabel 4.1. :

a) Total Sampel

Total sampel (N) pada penelitian ini 69 perusahaan

b) Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Nilai minimum dari variabel luas pengungkapan *sustainability reporting* (SRD) adalah 0,10, sedangkan nilai maksimum adalah 0,92. Dengan kata lain, perusahaan paling sedikit mengungkapkan *sustainability reporting* berdasarkan GRI sebesar 10% adalah PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2016. Sedangkan, perusahaan yang paling banyak mengungkapkan *sustainability reporting* berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebesar 92% adalah PT Perusahaan Gas Negara pada tahun 2012. Nilai rata-rata luas pengungkapan *sustainability reporting* berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebesar 0,38 atau 38%. Artinya dari total 91 item pengungkapan GRI, perusahaan mayoritas hanya melakukan pengungkapan 34 item ($0,38 \times 91$ item). Standar deviasi sebesar 0,23 menunjukkan variasi yang terdapat dalam indeks luas pengungkapan *sustainability reporting*.

c) Independensi Dewan Komisaris

Dalam Penelitian ini independensi dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota komisaris independen dibagi seluruh anggota dewan komisaris. Perusahaan yang memiliki independensi dewan komisaris terkecil (minimum) adalah PT.Bank CIMB Niaga di tahun 2014 dengan

nilai 5%. Sedangkan perusahaan yang memiliki independensi dewan komisaris terbesar (maksimum) adalah PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero) di tahun 2012 dengan nilai 83%. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel independensi dewan komisaris adalah 42,06%. Dapat diartikan persentase perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris adalah 42,06%. Jadi rata-rata perusahaan sampel sudah memenuhi syarat yang ditetapkan Bapepam yang menyatakan persentase komisaris independen dalam suatu perusahaan minimal 30% dari total dewan komisaris. Nilai standar deviasi untuk variabel independensi dewan komisaris adalah 14,02%. Mean lebih besar dari standar deviasi ($42,06\% > 14,02\%$) artinya menunjukkan data yang bervariasi.

d) Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Frekuensi atau jumlah rapat dewan direksi paling sedikit (minimum) adalah 3 kali, terdapat pada perusahaan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tahun 2012. Sedangkan frekuensi atau jumlah rapat dewan direksi paling banyak (maksimum) adalah 82 kali, terdapat pada perusahaan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2014. Semakin sering dewan direksi menyelenggarakan rapat, maka semakin tinggi probabilitas perusahaan tersebut mewujudkan transparansi informasi bagi *stakeholder* (Khafid dan Mulyaningsih, 2012). Berdasarkan tabel 4.2 nilai rata-rata (*mean*) frekuensi rapat dewan direksi adalah 33,10. Maka, artinya dewan direksi perusahaan sampel dalam penelitian ini rata-rata menyelenggarakan 33 kali rapat dalam setahun (baik rapat gabungan maupun rapat internal). Jadi rata-rata

perusahaan sampel sudah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33 Tahun 2014 Pasal 16 yang menyatakan dewan direksi wajib mengadakan rapat secara berkala paling kurang 1 (satu) kali dalam setiap bulan, yang artinya 12 kali dalam satu tahun. Sedangkan, nilai standar deviasi untuk variabel frekuensi rapat dewan direksi adalah 17,41. Mean lebih besar daripada standar deviasi ($33,89 > 17,41$) yang artinya menunjukkan data yang bervariasi.

e) Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi atau jumlah rapat komite audit paling sedikit (minimum) adalah 4 kali, terdapat pada perusahaan PT. United Tractors Tbk pada tahun 2016. Sedangkan frekuensi atau jumlah rapat komite audit paling banyak (maksimum) adalah 59 kali, terdapat pada perusahaan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2014. Semakin sering komite audit menyelenggarakan rapat, maka semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Berdasarkan tabel 4.2 nilai rata-rata (*mean*) frekuensi rapat komite audit adalah 17,95. Maka, artinya komite audit perusahaan sampel dalam penelitian ini rata-rata menyelenggarakan 18 kali rapat dalam setahun (baik rapat gabungan maupun rapat internal). Jadi rata-rata perusahaan sampel sudah memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 Tahun 2015 Pasal 13 yang menyatakan komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan, yang artinya minimal 4 kali dalam setahun. Sedangkan, nilai standar deviasi untuk variabel frekuensi rapat komite audit adalah 15. Mean lebih

besar daripada standar deviasi ($17,95 > 15$) yang artinya menunjukkan data yang bervariasi.

f) Profitabilitas

Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur keefektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki nilai ROA terkecil (minimum) adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2013 dengan nilai 0,0005%. Perusahaan tersebut mengalami laba yang sangat kecil Rp 9.057.941.000.000 akibat dari penghapusan piutang dan pembayaran utang-utang perusahaan.

Selanjutnya, perusahaan yang memiliki ROA terbesar adalah PT Bank CIMB Niaga Tbk dan PT Vale Indonesia Tbk dengan nilai 29,16% di tahun 2015. Laba bersih yang dicapai oleh PT Bank CIMB Niaga Tbk dan PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar Rp 427.885.000.000,- dan Rp 50.501.000.000,- dengan memanfaatkan total aset sebesar Rp238.849.252.000.000,- dan Rp 2.289.161.000.000,-. Perusahaan yang memiliki nilai ROA negatif artinya perusahaan tersebut tidak efektif dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai ROA positif dan tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dan efisien.

Berdasarkan tabel 4.2 nilai rata-rata (*mean*) ROA perusahaan sampel sebesar 0,93%. ROA rata-rata perusahaan sampel pada penelitian ini

lebih kecil dari rata-rata tingkat inflasi yang terjadi di tahun 2012-2016 sebesar 5,52%. Perusahaan yang menjadi sampel ini rata-rata memiliki laba yang kecil maupun mengalami kerugian di tahun 2012-2016. Sedangkan, nilai standar deviasi variabel ROA adalah 4,91% lebih besar dari nilai rata-rata ($4,91\% > 0,93\%$). Hal ini menunjukkan bahwa data yang kurang bervariasi.

g) Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural total aset*. Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk *logaritma natural*. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Perusahaan dengan ukuran terkecil (minimum) adalah PT Telkom Indonesia Tbk (Persero) di tahun 2015 yaitu sebesar 9,91. Berdasarkan pada kriteria ukuran perusahaan yang diatur oleh UU No.20 tahun 2008 tentang UMKM, perusahaan PT Telkom Indonesia Tbk (Persero) termasuk dalam golongan perusahaan besar (total asetnya >10M) jika dilihat dari total aset yang dimiliki sebesar Rp 166.173.000.000.000,-

Berdasarkan dari hasil statistik diatas, perusahaan yang memiliki ukuran terbesar (maksimum) adalah PT ANTAM (Persero) Tbk di tahun 2013 dengan nilai 14,94 dan total asetnya Rp 21.865.117.391.000,-. Perusahaan tersebut termasuk pada golongan ukuran perusahaan besar, karena total asetnya >10 Miliar.

Berdasarkan tabel 4.2 nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran perusahaan sebesar 13,06. Hal ini menunjukkan perusahaan yang menjadi sampel rata-rata memiliki total aset sebesar Rp109.350.892.402.708,- dan termasuk dalam golongan perusahaan besar (total aset > 10 M). Sedangkan nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan sebesar 1,05. Nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan lebih besar dari standar deviasi ($13,06 > 1,07$). Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan data yang bervariasi.

h) Tipe Industri

Tabel 4.2. Statistik Frekuensi Variabel Tipe Industri

		Tipe Industri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Low-profile	20	29,0	29,0	29,0
	High-profile	49	71,0	71,0	100,0
Total		69	100,0	100,0	

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Variabel tipe industri dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*. Perusahaan yang termasuk dalam tipe *high-profile* akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang termasuk dalam tipe *low-profile* akan diberi nilai 0. Tabel 4.2. menjelaskan bahwa dari 69 total sampel periode 2012-2016, terdapat 20 perusahaan yang termasuk dalam tipe *low-profile*, dan 49 perusahaan yang termasuk dalam tipe *high-profile*. Berdasarkan persentase terdapat 29% perusahaan yang menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan yang tidak mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap

lingkungan. Sisanya, sebanyak 71% yang merupakan sampel perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan dan sosial.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Awal

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,154	75	,000	,937	75	,001

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Akhir

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,094	69	,200*	,965	69	,051

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*.

Apabila tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dan apabila tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.4, bahwa hasil uji menyatakan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dengan signifikansi 0,200. Dengan

hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal, karena nilai signifikansi dari uji normalitas untuk masing-masing variabel lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$) yaitu $0,200 > 0,05$.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KOMDEN	,835	1,198
	RADIR	,507	1,974
	RADIT	,585	1,710
	ROA	,969	1,032
	SIZE	,874	1,144
	TIPE	,726	1,378

a. Dependent Variable: SRD

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 .

Hasil Uji Multikolinearitas pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari $0,10$ dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar semua variabel bebas yang terdapat penelitian

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,430	,369		1,164	,249
	KOMDEN	-,161	,193	-,108	-,836	,407
	RADIR	-,003	,002	-,251	-1,509	,136
	RADIT	-,001	,002	-,050	-,321	,749
	ROA	-,004	,005	-,098	-,818	,417
	SIZE	-,007	,025	-,034	-,267	,791
	TIPE	,060	,064	,131	,944	,349

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Uji asumsi heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana varians residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya (Ghozali, 2007). Sebagai pengertian dasar, residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi dan absolut adalah nilai mutlak. Gangguan heteroskedastisitas terjadi jika terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap terhadap absolut residualnya. Apabila nilai signifikan setiap variabel (sig > 0,05), maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2007), model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.7 dimana dapat dilihat nilai sig 0,407 untuk variabel independensi dewan komisaris, lalu nilai sig 0,136 untuk variabel frekuensi rapat dewan direksi, lalu nilai sig 0,749 untuk variabel frekuensi rapat komite audit, lalu nilai sig 0,417 untuk variabel profitabilitas, lalu nilai sig 0,791 untuk variabel ukuran perusahaan dan 0.349 untuk variabel tipe industri. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada penelitian ini.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,568 ^a	,323	,258	,20231	1,573

a. Predictors: (Constant), TIPE, RADIT, ROA, SIZE, KOMDEN, RADIR

b. Dependent Variable: SRD

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antar data berdasarkan urutan waktu. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan model *Durbin-Watson*. Kriteria pengujiannya adalah: (1) angka DW di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif, (2) angka DW di antara -2 sampai dengan +2 maka tidak ada autokorelasi, (3) angka DW di atas +2 maka terjadi autokorelasi negatif.

Berdasarkan pada tabel 4.8. dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.573 diantara DU (1.5) dan 4-DU (2.5) maka dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Uji Kelayakan Model

4.3.1 Uji F

Tabel 4.8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,211	6	,202	4,933	,000 ^b
	Residual	2,538	62	,041		
	Total	3,749	68			

a. Dependent Variable: SRD

b. Predictors: (Constant), TIPE, RADIT, ROA, SIZE, KOMDEN, RADIR

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Uji F dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengujiannya adalah:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < \alpha$ (0,05), maka hal ini berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara bersama-sama.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > \alpha$, maka hal ini berarti variabel independen secara bersamasama tidak mampu menjelaskan variabel dependennya.

Dari Tabel 4.9 Hasil Uji F hasil pengolahan data menunjukkan hasil sebesar 4,933 yang signifikan pada 0,000. Jadi $F_{hitung} > F$

tabel ($4,933 > 2,24$) dengan sig $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah fix.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,568 ^a	,323	,258	,20231	1,573

a. Predictors: (Constant), TIPE, RADIT, ROA, SIZE, KOMDEN, RADIR

b. Dependent Variable: SRD

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Berdasarkan Tabel 4.9. diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* yang diperoleh sebesar 0,258. Ini berarti bahwa luas pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan yang mendapatkan awards ISRA periode 2012-2016 dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu independensi dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan,

dan tipe industri sebesar 25,8%, sisanya 74,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.10. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Kesimpulan
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,218	,366		,597	,553	0,2765	
	KOMDEN	,223	,191	,133	1,164	,249	0,1245	Ditolak karena sig>0,05
	RADIR	-,007	,002	-,527	-3,588	,001	0,0005	Ditolak karena arah negatif
	RADIT	,005	,002	,326	2,386	,020	0,010	Diterima
	ROA	,001	,005	,028	,260	,796	0,398	Ditolak karena sig>0,05
	SIZE	,010	,025	,045	,398	,692	0,346	Ditolak karena sig>0,05
	TIPE	,118	,063	,229	1,866	,067	0,0335	Diterima

a. Dependent Variable: SRD

Sumber : data sekunder yang diolah (2018)

4.4.1 Uji t

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistik dengan nilai t_{tabel} . Untuk mengetahui nilai

t_{hitung} dapat dilihat melalui tabel 4.10. hasil uji regresi berganda. Berdasarkan hasil olahan data statistik pada Tabel 4.10, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan yang mendapatkan awards ISRA. Berdasarkan Tabel 4.10. diketahui bahwa koefisien β independensi dewan komisaris bernilai positif sebesar 0,223 dengan sig. $t/2 = 0,249/2 = 0,1245 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Dengan demikian **hipotesis pertama (H1) ditolak**.
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan yang mendapatkan awards ISRA. Pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai koefisien β frekuensi rapat dewan direksi bernilai negatif sebesar -0,007 dengan signifikansi $0,001/2 = 0,0005 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa tipe industri berpengaruh signifikan negatif. Dengan demikian **hipotesis pertama (H2) ditolak**.

3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah frekuensi rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan yang mendapatkan awards ISRA. Berdasarkan Tabel 4.10. diketahui bahwa koefisien β frekuensi rapat komite audit bernilai positif sebesar 0,005 dengan sig. $t/2 = 0,020/2 = 0,010 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H3) diterima.**

4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan yang mendapatkan awards ISRA. Berdasarkan Tabel 4.10. diketahui bahwa koefisien β profitabilitas bernilai positif sebesar 0,001 dengan sig. $t/2 = 0,796/2 = 0,398 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Dengan demikian **hipotesis keempat (H4) ditolak.**

5. Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Size berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan yang mendapatkan awards ISRA. Berdasarkan Tabel 4.10.

diketahui bahwa koefisien β Size bernilai positif sebesar 0,010 dengan sig. $t/2 = 0,692/2 = 0,346 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa Size tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Dengan demikian **hipotesis kelima (H5) ditolak**.

6. Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah tipe industri berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan yang mendapatkan awards ISRA. Berdasarkan Tabel 4.10. diketahui bahwa koefisien β tipe industri bernilai positif sebesar 0,118 dengan sig. $t/2 = 0,067/2 = 0,035 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Dengan demikian **hipotesis keenam (H6) diterima**.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Hipotesis 1 : Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi independensi dewan komisaris bernilai positif sebesar 0,223 dan menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0,05). Dengan demikian **hipotesis pertama ditolak**. Independensi dewan komisaris mempunyai arah koefisien

yang positif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan Yesika (2013) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen dianggap sebagai sebuah mekanisme yang dapat diandalkan untuk menghilangkan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris Independen cenderung lebih peka terhadap kinerja sosial dan mencegah tindakan yang menimbulkan pelanggaran lingkungan.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah karena dewan komisaris merupakan dewan pengawas yang memonitor kerja manajemen dan tidak membuat laporan *sustainability reporting*. Sedangkan yang membuat laporan *sustainability reporting* adalah pihak manajemen perusahaan (direksi) sehingga dewan komisaris hanya berhak memberikan pengawasan dan evaluasi saja sehingga menjadikan independensi dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela *sustainability reporting*.

Hasil ini selaras dengan penelitian Matoussi dan Chakroun (2008), yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela *sustainability reporting*.

4.5.2 Hipotesis 2 : Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi frekuensi rapat dewan direksi bernilai negatif sebesar -0,007 dan menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka **hipotesis kedua ditolak** karena berbeda arah. Frekuensi rapat dewan direksi mempunyai arah koefisien yang negatif, namun signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) dan Luthfia (2011) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah semakin sering frekuensi rapat dewan direksi akan rentan untuk terjadi konflik atau meningkatkan *agency conflict* sehingga diindikasikan bahwa frekuensi rapat antara anggota dewan direksi tidak menjamin terciptanya kualitas komunikasi yang baik dalam hal keterbukaan informasi yang secara teoritis akan meningkatkan keluasan pengungkapan informasi termasuk informasi mengenai *sustainability reporting*. Indikasi yang kedua, adanya dominasi suara dari anggota dewan direksi yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok sehingga mengesampingkan kepentingan

perusahaan itu sendiri. Indikasi ketiga, rendahnya emiten dalam menerapkan GCG sehingga frekuensi rapat tidak mencerminkan komunikasi yang baik dalam keterbukaan informasi seperti *sustainability reporting*. Indikasi keempat, rapat dewan direksi dilakukan hanya untuk memenuhi ketentuan perusahaan dalam mewujudkan *good corporate governance*, sehingga menyebabkan adanya pengaruh negatif frekuensi rapat dewan direksi terhadap pengungkapan SR.

Menurut Wijayanti (2011) ditolakny hubungan antara dewan direksi dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dikarenakan adanya hubungan agensi yang memotivasi setiap individu untuk memperoleh sasaran yang harmonis dan menjaga kepentingan masing-masing antara *agent* dan *principal*. Hal ini memungkinkan pihak manajemen (direksi) lebih mementingkan kepentingan pemegang saham, daripada tujuan perusahaan yang berdampak tidak maksimalnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Sari dan Marsono, 2013).

4.5.3 Hipotesis 3 : Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi frekuensi rapat komite audit bernilai positif sebesar 0,005 dan menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka **hipotesis ketiga diterima**.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011), Soliman dan Ragab (2014), Mega (2013) menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*.

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Semakin banyak frekuensi rapat komite audit maka mengindikasikan implementasi GCG semakin baik sehingga hal ini menjadikan perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik termasuk mendorong pihak manajemen dapat mengungkapkan peningkatan *sustainability reporting* nya. Dengan demikian dapat dikatakan ada pengaruh positif antara komite audit terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa “komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan”. Rapat dilaksanakan untuk menciptakan koordinasi yang efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) yang mengungkapkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, komite audit akan menyelenggarakan rapat

untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi satu sama lain. Fungsi pengawasan yang dilakukan komite audit yaitu melalui proses diskusi dan komunikasi, dan melakukan monitoring terhadap laporan keuangan, pengendalian internal perusahaan dan pelaksanaan GCG. Salah satu indikator keberhasilan penerapan GCG adalah keterbukaan informasi (transparansi), maka dari itu komite audit akan merekomendasikan pengungkapan informasi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dalam bentuk *sustainability reporting* untuk mewujudkan GCG. Perusahaan yang berhasil mewujudkan *good corporate governance* semakin mampu menjaga keberlanjutan perusahaan.

4.5.4 Hipotesis 4 : Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi profitabilitas bernilai positif sebesar 0,001 dan menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka **hipotesis keempat ditolak**. Profitabilitas tidak signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas

berhubungan positif terhadap *sustainability reporting* yang diprosikan melalui ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Laraswati dan Indrayani (2010) menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dengan kelengkapan publikasi *sustainability reporting*.

Alasan ditolakny hipotesis ini adalah karena investor tidak memperhatikan *profit* yang tinggi atau rendah. Perusahaan yang memiliki *profit* tinggi belum tentu memiliki kinerja yang bagus dan bisa jadi diindikasikan terjadi manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi atau aktivitas tertentu oleh manajemen yang dapat mempengaruhi laba agar besarnya laba yang dilaporkan sesuai dengan keinginan pihak manajemen untuk tujuan tertentu yang hendak dicapai (Scoot, 2009 dalam Pardede, 2014). Sedangkan perusahaan yang *profit*-nya rendah belum tentu memiliki kinerja manajemen yang jelek, karena bisa jadi diindikasikan adanya ekspansi. Sehingga *profit* yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Almilia dan Retrinasari (2007) yang berhasil membuktikan teori legitimasi perusahaan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan perusahaan.

4.5.5 Hipotesis 5 : Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0,010 dan menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0,05). Dengan demikian **hipotesis kelima ditolak**. Artinya besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhinya dalam melakukan luas pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2011) ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* yang menyebutkan semakin besar suatu perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Legitimasi ini diperlukan perusahaan sebagai jalan untuk menciptakan keselarasan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat (Ahmad,2014). Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui luas pengungkapan *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan (Widiyanto, 2011). Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976) yang

berpendapat bahwa perusahaan besar, memiliki dorongan untuk menahan informasi yang mengandung nilai relevan untuk menghindari tekanan biaya politik dalam hukum dan kenaikan pajak, serta tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial.

Alasan ditolaknyanya hipotesis ini adalah karena besar kecilnya perusahaan tidak menjamin bahwa perusahaan besar akan cenderung untuk mengungkapkan laporan *sustainability reporting* lebih baik atau lebih banyak daripada perusahaan kecil dan juga tidak menjamin bahwa perusahaan kecil akan cenderung mengungkapkan *sustainability reporting* lebih sedikit daripada perusahaan besar, jadi semuanya tergantung pada kinerja manajemen perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability reporting* nya, tidak tergantung pada ukuran perusahaan, sehingga menjadikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Selain itu dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata statistik deskriptif ukuran perusahaan sebesar 13.0658 nilainya cenderung kecil sehingga menjadikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*.

4.5.6 Hipotesis 6 : Pengaruh Tipe Industri terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting*

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi tipe industri bernilai positif sebesar 0,118 dan menunjukkan nilai signifikansi sebesar yang lebih kecil dari taraf signifikansi, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan hasil tersebut, maka **hipotesis keenam diterima**. Tipe industri mempunyai arah koefisien yang positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum dan Ayu (2011), dan Widiyanto (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* dikarenakan tipe industri yaitu *high profile* akan cenderung lebih menjaga image di mata publik dengan semakin mengungkapan *sustainability reporting*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) dan Ahmad(2014) yang menyatakan variabel tipe industri yang dikelompokkan dalam industri *high profile* dan *low profile* memberikan hasil yang signifikan, hal ini dikarenakan perusahaan yang bertipe *high profile*

dalam melakukan aktivitasnya banyak memodifikasi lingkungan,
dan menimbulkan dampak sosial yang negatif terhadap masyarakat.

